

## Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis *Indegenous Culture* bagi Peserta Didik ABK di Sekolah Non-Inklusi di Madura

Mixghan Norman Antono<sup>1)</sup>, Abdul Rosid<sup>2)\*</sup>

mixghan.norman@trunojoyo.ac.id<sup>1)</sup>, abdul.rosid@trunojoyo.ac.id<sup>2)</sup>

<sup>1-2)</sup>Trunojoyo State University of Madura, Education of Indonesian Language and Literature

**Abstrak.** Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan dasar hidup yang harus dikuasai oleh seluruh manusia tanpa terkecuali. Keterampilan ini meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara eksplisit keterampilan ini telah diajarkan kepada manusia di fase awal kehidupannya baik secara formal maupun nonformal. Bagi manusia yang dilahirkan normal transformasi pengetahuan keterampilan ini dimungkinkan berjalan tanpa hambatan, tetapi akan sedikit berbeda jika transformasi ini ditujukan untuk manusia yang dilahirkan dengan spektrum kebutuhan khusus tertentu yang secara bersamaan mereka ditempatkan pada sebuah keadaan yang “normal”. Mereka akan sedikit lebih sulit menerima bentuk pengetahuan baru yang dibutuhkan ketika melaksanakan pembelajaran keterampilan berbahasa ini. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang dengan pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis *Indegenous Culture* atau budaya asli untuk memudahkan mereka mengenali konsep-konsep pengetahuan yang diajarkan melalui peningkatan keterampilan berbahasa. Hasilnya, setelah menggunakan media interaktif ini didapati bahwa adanya peningkatan motivasi belajar bagi peserta didik ABK untuk mengembangkannya di antara peserta didik “normal” lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang mengutamakan deskripsi dari setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Penelitian diawali dengan menganalisis karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dan mengimplemnetasikan media pembelajaran interaktif yang menunjukkan fakta naiknya atensi peserta didik berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia

**Kata Kunci:** Pendidikan inklusi, Anak berkebutuhan khusus, indigenous culture, media pembelajaran.

### Pendahuluan

Rancangan sekolah inklusif merupakan sebuah terobosan yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan amanat undang-undang serta sebagai bentuk upaya mencapai tujuan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep sekolah inklusif merupakan konsep yang dirancang dengan menyelenggarakan layanan pendidikan ABK pada sekolah-sekolah umum. Konsep ini mengusung anggapan dasar bahwa ABK memiliki kesempatan yang sama dalam hal Pendidikan dengan anak normal lainnya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan kebutuhan belajar yang lebih spesifik. Mereka memerlukan pelayanan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran yang dilakukan untuk ABK sama dengan tujuan pembelajaran pada anak di sekolah normal, yakni melaksanakan transformasi ilmu yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, pemahaman ini tidak sepenuhnya dipahami sebagai faktor esensial perkembangan ABK. Banyak hal yang menjadi penghambat keberlangsungan proses pendidikan ini, diantaranya adanya faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dalam Dadang Garnida (2015) menyatakan bahwa penyebab patahnya semangat dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi ABK salah satunya berasal dari lingkungan masyarakat bahkan lingkungan keluarga sebagai interaksi sosial terkecil

ABK. Banyaknya stigma negatif yang muncul di tengah masyarakat tentang anak ABK menjadikan penghambat yang cukup signifikan dalam pengembangan pola belajar ABK itu sendiri. Bahayanya, stigma ini tidak hanya diberikan oleh masyarakat luar saja, beberapa kasus yang terjadi juga menunjukkan bahwa adanya stigma negatif yang diberikan oleh keluarga terdekat anak ABK itu sendiri. Hal ini sangat kontradiktif dengan hakikat keluarga sebagai tempat berlindung dan melindungi. Stigma negatif tentang ABK ini banyak dimunculkan oleh kelompok masyarakat yang tidak terbiasa dengan perubahan sosial, sehingga kolot dalam menyikapi gejala-gejala berbeda yang muncul disekitarnya.

Berikutnya, Menurut Djadja Rahardja (2013) faktor eksternal penghambat keberlangsungan pendidikan inklusi dapat disebabkan oleh banyak pihak, mulai dari jangkauan pemerintah dalam menyediakan sarana-prasarana, ketersediaan SDM yang berkualitas sebagai pendamping dan fasilitator belajar anak-anak inklusi, hingga ketersediaan bahan ajar yang memadai. Pada kenyataannya, faktor-faktor ini masih sering kita jumpai dalam proses pemberian pembelajaran yang berkualitas bagi ABK di sekolah umum.

Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pembelajaran bagi ABK di sekolah umum, penelitian ini mencoba untuk membawa perspektif lain terkait pengembangan salah satu aspek penunjang keberhasilan pembelajaran yakni pengembangan pembelajaran dengan menggunakan basis *indigenous culture* atau budaya asli peserta didik ABK sehingga nantinya diharapkan mereka memiliki kecakapan untuk bertahan hidup di masa mendatang.

*Indigenous Culture* merupakan istilah yang dapat dipadankan dengan budaya asli atau budaya sendiri. Madura yang merupakan sebuah identitas budaya yang sangat lekat dengan pemangkunya, memiliki komponen-komponen budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan. Komponen budaya ini merupakan budaya-budaya asli (*Indigeneous*) yang menjadi ciri khas Madura dibandingkan dengan budaya-budaya lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha merekonstruksi budaya-budaya Madura sebagai *indigeneous cultre* peserta didik ABK di Madrasah lingkungan Ponpes Sumber Bungur Pakong, Pamekasan-Madura dengan pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memaksimalkan potensi belajar peserta didik ABK.

Pemilihan mata pelajaran Bahasa Indonesia didasarkan pada klasifikasi mata pelajaran ini yang tergolong sebagai mata pelajaran konsideran. Pembelajaran konsideran merupakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian, melalui penelitian pengembangan media pembelajaran berbasis *indigenous culture* bagi ABK di sekolah umum ini dapat ditemukan satu prototipe media pembelajaran baru yang dapat memfasilitasi peserta didik ABK di sekolah umum mengembangkan kemampuan belajarnya secara maksimal, sekaligus membekali mereka sebuah kecakapan hidup yang dapat membantu mereka baik secara verbal maupun non-verbal saat berada di lingkungan sosial masyarakatnya.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapang. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjabarkan objek secara lebih komprehensif, menampilkan data dengan lebih jernih melalui pendeskripsian objek yang dikaji (Mahsun, 2014). Selain itu, penelitian kualitatif juga dimaksudkan untuk menggali lebih dalam

terkait terkait peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian secara lebih holistic (Moleong, 2007:6). Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif melalui pemaparan data bahasa yang merupakan kumpulan informasi yang didapatkan melalui narasumber terkait, yang kemudian dijadikan sebagai dasar pengembangan media pembelajaran bagi pesereta didik ABK berbasis *indegeneous culture*.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut;

(1) Teknik observasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa data verbal maupun non-verbal dengan mengamati keseharian ABK selama mengikuti pembelajaran. Dalam kaitanya dengan pengumpulan data bahasa, observasi dapat dilakukan dengan mengamati bukti data lisan maupun tulis.

(2). Teknik Wawancara tak-terstruktur

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data yang bisa diuji kemurniannya. Teknik ini dilakukan dengan melakukan percakapan bebas dengan ABK untuk menganalisis sejauh mana pemahamannya terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru saat di kelas.

(3). Teknik Wawancara Terstruktur

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data berupa fakta dan rekam jejak belajar ABK. Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan, misalnya guru, kepala sekolah, atau orangtua.

(1) Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan dengan mendokumentasikan perilaku belajar ABK selama mengikuti jalannya proses pembelajaran. Hasil dari pengumpulan data dokumentasi juga akan digunakan untuk melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi data.

## Pembahasan

### Karakteristik Peserta Didik ABK

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak dengan keistimewaan dalam setiap aspek kehidupannya, salah satunya pada aspek pendidikan yang merupakan hal wajib untuk mereka dapatkan. Banyak masyarakat mensalahartikan makna ABK dengan idiot atau downsyndrom, padahal jika ditelisik lebih dalam, anak dengan gangguan belajar dapat dikategorikan sebagai ABK jika itu terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan. Oleh karena itu, saat memulai penelitian untuk menyusun media pembelajaran yang tepat bagi ABK di sekolah non inklusi kali pertama perlu diketahui dulu karakteristik dari masing-masing gangguan yang terjadi. Dengan demikian, saat pengambilan data penelitian, peneliti kali pertama menggali informasi terkait karakteristik peserta didik inklusi yang terdapat pada sekolah sasaran. Setelah dilakukan penggalan data, ditemukan beberapa fakta yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

No.	Jenis Gangguan	Jumlah Siswa	Petunjuk Simpulan
1.	Tuna Laras	2	Data Informan dan Observasi
2.	ADHD	5	Data Informan dan Observasi

3.	Tuna Netra Parsial	1	Observasi
4.	Gangguan Motorik	2	Data Informan dan Observasi
5.	Kesulitan Belajar	20	Data Informan dan Observasi
6.	Cerebral Palsy	1	Observasi
7.	ASD	2	Data Informan dan Observasi
8.	Lamban Belajar	3	Data Informan dan Observasi

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Peserta Didik dengan Gangguan

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui pada sebuah yayasan yang memiliki 3 lembaga dengan jenjang Pendidikan yang berbeda didapati 31 peserta didik dengan kecenderungan gangguan belajar sehingga memerlukan bentuk-bentuk perlakuan khusus.

### ***Indegenous Culture* berupa bahan simakan**

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, media ini merupakan bentuk media konvensional yang digunakan dengan menggunakan bahan simakan. Dikarenakan sekolah sasaran berada di Madura, dimungkinkan hampir keseluruhan siswa baik siswa ABK dengan non ABK memiliki latar belakang budaya yang sama, sehingga penyisipan konsep budaya asli dilakukan dengan menggunakan materi-materi tentang kemaduraan. Sebagai contoh kutipan bahan simakan sebagai berikut:

“Di sebuah kampung kecil di daerah Maddupote—wilayah antara Batang-Batang dan Batuputih—hiduplah sepasang suami-isteri bernama Sunima dan Mattali yang hidup harmonis walaupun tak dikarunai keturunan hingga di masa tua. Meski usia perkawinan mereka sudah dua puluh lima tahun namun tak ada momongan yang mereka dapatkan untuk menghibur dan melengkapi keseharian mereka. Sunima kerap berdoa dan melakukan ritual puasa memohon kepada Pencipta untuk dikaruniai anak. Mattali juga demikian bahkan ia tak segan mendatangi beberapa dukun untuk minta cara agar cepat punya anak. Beberapa petuah dan nasihat dukun ia tunaikan mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat seperti ketika ia harus tidur di Bukit Rongkorong selama empat puluh malam, tetapi hasilnya tetap sia-sia. Sudah banyak harta kekayaan Mattali dan Sunima yang terkuras untuk pergi ke dukun dan sebagian harta yang lain dijadikan biaya melakukan prosesi ritual agar mendapat keturunan. Selain itu terkurasnya harta mereka karena dibuat membayar denda kepada seorang raja yang kejam dan keras kepala. Raja itu tersohor dengan sebutan Raja Dulkemmek Banakeron yang berkuasa di Maddupote. Kerajaan Maddupote sebenarnya kerajaan pemberontak yang secara pemerintahan tidak sah karena masih ada dalam wilayah kekuasaan Panembahan Joharsari<sup>1</sup>. Ketentuan yang berlaku kala itu setiap keluarga yang tidak mempunyai keturunan didenda setiap bulan 400 sen. Menurut penjelasan raja, denda itu digunakan untuk membayar para kuli yang bekerja mengambil air dari lembah, bukit dan sungai-sungai yang masih ada airnya. Kuli-kuli itu setiap hari bekerja untuk memenuhi kebutuhan air di lingkungan kerajaan.

Para orang tua yang mempunyai anak tidak usah membayar denda, mereka cukup mengirim anak-anaknya ke kerajaan untuk selanjutnya ditugaskan mengambil air. Raja yang kejam itu semakin tak tahu belas kasih ketika kekeringan melanda. Ia tak segan-segan menyuruh anak-anak di bawah umur bekerja mengambil air seharian. Jika ada yang ketahuan istirahat atau merasa lelah, maka sang raja menyuruh prajurit mencambuk dan menghukumnya.

Akibat perbuatan raja itu seluruh rakyat merasa tertekan, yang tak punya keturunan harus membayar denda, yang punya keturunan harus rela melihat anak-anak mereka memikul sepasang timba berisi air di bawah terik matahari, mereka harus berlapang melihat anak-anaknya kerap mendapat siksaan di hadapan pengawasan prajurit kerajaan yang ketat. Selain itu, semua rakyat harus hidup dalam kekeringan karena hampir semua air diangkut ke kerajaan.” (dikutip dari <https://www.lontarmadura.com/kisah-asal-mula-sumur-tanto/>)

Penggunaan bahan simakan tentang menyimak naskah cerita yang bernafaskan nuansa Madura untuk mendapatkan informasi terkait watak, tokoh dan penokohan, sekaligus amanat dari apa yang disampaikan pada kompetensi dasar menyimak teks narasi cukup membuat anak berkebutuhan khusus dengan gangguan belajar yang variatif merasa lebih mudah memahami dan mengikuti instruksi dikarenakan cerita-cerita ini pernah mereka ketahui sebelumnya. Secara tidak langsung dengan menggunakan naskah teks narasi yang pernah mereka ketahui akan meunculkan rasa percaya diri peserta didik ABK sehingga hal ini secara berbanding lurus akan memberi kemudahan tidak hanya untuk mereka tetapi juga untuk guru menyapiakan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Selain dengan menggunakan naskah teks narasi tentang cerita cerita yang berbasis budaya Madura, penyisipan konsep indigenous culture juga lebih signifikan membantu mencapai tujuan pembelajaran jika dibentuk dalam bahan simakan yang memadupadankan filosofi hidup orang madura tradisonal dan modern. Sebagai contoh memaknai salah satu lagu khas Madura sebagai berikut.

“**Ngapote Wak Lajereh etangaleh** (layar putihnya mulai kelihatan) **Reng Majeng Tantona lah pade mole** (pencari ikan tentulah sudah pada pulang) **Mon e tengguh Deri abid pajelennah** (Kalau dilihat dari lamanya perjalanan) **Mase benyak’ah onggu le ollenah** (Tentu hasil ikannya sangat banyak) **Duuh mon ajelling Odiknah oreng majengan** (Duuh kalau dilihat hidupnya orang pencari ikan) **Abental ombek Asapok angin salanjenggah** (Berbantal ombak berselimut angin selamanya) **Ole...olang, Paraonah alajereh** (Ole... olang, perahunya mau berlayar) **Ole...olang, Alajereh ka Madureh** (Ole... olang, berlayar ke madura).”

Penggunaan lagu daerah Madura untuk memberikan *reinforcement* pembelajaran menyusun teks narasi menghasilkan kemajuan belajar yang cukup signifikan bagi peserta didik ABK. Selain mengembalikan titik konsentrasi mereka, penggunaan lagu seperti ini juga memudahkan mereka untuk memindahkan ingatan dari *shor term memory* masuk ke dalam *long term memory*. Hal ini terbukti ketika dilakukan proses evaluasi pembelajaran dengan menanyakan kembali terkait materi yang diajarkan, peserta didik ABK cukup mudah menyampaikan gagasannya yang hampir keseluruhan jawaban mengacu pada bagian tertentu dalam simakan lagu tersebut. Penggunaan bahan simakan berikutnya dilakukan dengan menampilkan beberapa gambar yang menjadi ikon Madura, sebagai contoh sebagai berikut.





Gambar 1. Contoh bahan simakan indigenous Culture bentuk foto

Gambar ini mungkin saja akan menjadi gambar yang biasa saja bagi sebagian orang termasuk bagi peserta didik normal pada sekolah sasaran, namun bagi peserta didik ABK gambar ini merupakan satu bentuk yang istimewa bagaimana mereka bisa mengenal letak geografis pulau Madura. Penggunaan gambar juga memudahkan untuk melatih ranah kognisi sekaligus psikomotor. selain mengetahui, siswa pun juga diajak untuk menentukan identifikasi yang tepat untuk menggambarkan letak geografis pulau Madura.

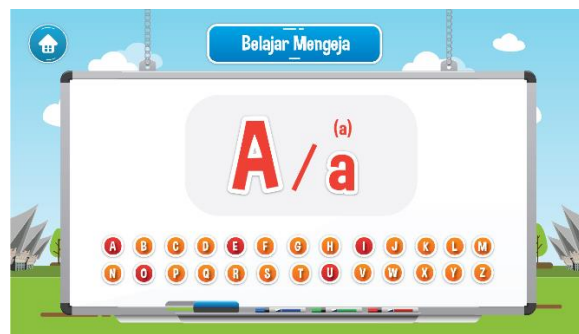
### ***Indegenous Culture* berupa Media Pembelajaran Interaktif**

Pengembangan media interaktif ini dilakukan dengan pemanfaatan ponsel cerdas. Konten dalam media pembelajaran interaktif ini diambil dari hasil observasi awal yang dilakukan dengan pertimbangan jenis ABK dan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus lebih banyak muncul pada jenjang Sekolah Dasar dengan kelas rendah, sehingga materi yang dibuat sebagai konten mengacu pada bentuk kerumpangan belajar yang mereka alami seperti mengeja, menulis, dan menyimak. Adapun bentuk tampilan awal media pembelajaran sebagai berikut.



Gambar 2. Tampilan awal media pembelajaran interaktif

Tampilan awal media pembelajaran interaktif ini disusun dengan penggunaan kontras warna, tampilan visual, dan audio yang mengusung tema kemaduraan. Hal ini berguna selain menarik perhatian siswa juga memudahkan untuk membantu siswa dengan kecenderungan tuna netra parsial untuk lebih efektif belajar. Pada tampilan utama media pembelajaran dengan tajuk “YOK KANCAH! BELAJAR BAHASA INDONESIA!” menunjukkan menu belajar mengeja, belajar menyimak, dan belajar menulis. Pada tampilan menu belajar mengeja akan muncul gambar sebagai berikut,



Gambar 3. Tampilan media pada menu belajar mengeja

Pada menu belajar mengeja, peserta didik dihadapkan pada tampilan bar berbentuk huruf-huruf yang ketika di klik akan memunculkan suara huruf apa yang dipencet. Kemudian pada tampilan menyimak akan muncul gambar sebagai berikut.



Gambar 4. Tampilan Media pada menu belajar menyimak

Pada tampilan menu belajar menyimak, peserta didik diajak untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas tentang aspek kehidupan keseharian yang mereka lakukan. Konsep indigenous culture dimunculkan dengan penggunaan kegiatan keseharian anak Madura saat mulai aktivitas bangun pagi sampai tidur malam. Pada tampilan menu berikutnya, yakni menu belajar menulis, peserta didik akan dihadapkan pada tampilan sebagai berikut.



Gambar 5. Tampilan media pada menu belajar menulis

Pada tampilan menu belajar menulis, peserta didik diajak untuk menuliskan hal-hal yang sering menjadi topik dalam pembicaraan antara mereka dan teman sebayanya. Sebagai vontoh menulis tentang cita-cita. Setelah diimplementasikan, ada salah satu peserta didik ABK menulis cita-citanya ingin menjadi seorang Nelayan. Kemudian, guru dan peneliti mendampingi peserta didik tersebut untuk melanjutkan tulisanya dengan mendeskripsikan

pekerjaan nelayan. Menurut guru cara ini ternyata lebih ampuh dibandingkan harus menyuruh siswa menulis cita-cita mereka di dalam sebuah kertas.

Pada tampilan terakhir media ini, dimunculkan profil pengembang yang merupakan peneliti sendiri sebagai berikut.



Gambar 6. Tampilan profil pengembang Media

### Hasil Implementasi Penggunaan Aplikasi *Yok Kancah! Belajar Bahasa Indonesia!*

Aplikasi android ini disusun sesederhana mungkin dengan tampilan *user interface* yang memadupadankan warna-warna kontras. Penggunaan warna kontras memberikan efek yang cukup signifikan untuk mengarahkan fokus peserta didik saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran ini. Aplikasi ini disusun dengan menampilkan konten yang bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Berdasarkan hasil analisis awal, ditemukan kecenderungan kesulitan belajar yang sangat dominan. Jumlah peserta didik dengan kesulitan belajar hampir mendominasi dari keseluruhan gangguan yang dialami oleh peserta didik.

Selama observasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menemukan setidaknya 20 peserta didik yang mengalami gangguan kesulitan belajar tahap rendah dan sedang. Pada dasarnya gangguan kesulitan belajar memang tidak kompleks jika dibandingkan dengan gangguan yang lain, namun jika tidak ditanggulangi sejak dini, tidak menutup kemungkinan bahwa gangguan ini akan berubah menjadi halangan bagi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dengan gangguan kesulitan belajar dapat diklasifikasi dalam tabel sebagai berikut, pertama, peserta didik dengan *learning disorder*, indikasi awal yang muncul ialah pada pembelajaran teks drama beberapa siswa diminta untuk berdialog dengan memainkan beberapa karakter yang berbeda. Pada saat berdialog inilah muncul berbagai pertentangan baik pada bentuk karakter sampai pada tahap ideologi, sebagai contoh 1 siswa laki-laki yang cukup pendiam merasa sangat tidak percaya saat harus memerankan karakter jenaka.

Kedua, peserta didik dengan *Learning Disfunction*, Pada pembelajaran menulis, beberapa anak mengalami kesulitan untuk mendeskripsikan kehidupan kesehariannya dengan kalimat yang efektif. Mereka cenderung bertele-tele dan hasilnya tidak sesuai dengan instruksi,



padahal saat diminta bercerita secara lisan sebenarnya mereka cukup mampu untuk memberikan deskripsi yang jelas. Ketiga, peserta didik dengan *Upper Achiever*. Cukup sulit untuk mengambil simpulan dari gangguan kesulitan belajar ini. Lazimnya yang terjadi adalah *under achiever* namun pada penelitian ini ditemukan beberapa siswa yang mengalami kebalikannya. Oleh informan mereka digolongkan sebagai siswa yang “biasa saja” namun ketika dilakukan evaluasi pembelajaran, mereka dapat menduduki hampir posisi puncak dari keseluruhan kelas yang ada. Tentu saja, hal ini tidak dapat diambil simpulan secara sepihak dengan mengatakan mereka melakukan kecurangan seperti mencontek dan sejenisnya. Hasil pengimplementasian media pembelajaran interaktif ini dapat memberikan stimulus yang berbeda dari konsep pembelajaran konvensional. Peserta didik lebih aktif dan hal ini menghasilkan respon yang cukup positif.

Gangguan kedua yang dominan muncul adalah gangguan ADHD. ADHD atau yang sering disamaartikan dengan istilah siswa hiperaktif merupakan kategori siswa berkebutuhan khusus (Widodo, 2020). Setelah dilakukan penelitian, didapati 5 anak dengan gangguan ADHD kompleks. Penentuan ini didasarkan pada tingkat ADHD yang dialami oleh anak. ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* merupakan sebuah gangguan mental yang menyulitkan anak memusatkan perhatian pada satu hal tertentu, tentu dalam konteks ini adalah materi pembelajaran. Selama observasi, peneliti menganalisis langsung 2 anak dengan gangguan ini, sementara 3 anak lain merupakan data yang diberikan oleh informan. Selama kegiatan observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran, subjek sasaran cukup aktif bergerak dengan melakukan kegiatan-kegiatan nirarti. Terkadang turun dan masuk ke kolong meja, menggeser bangku teman dekatnya, hingga pada situasi kompleks mereka sering melakukan hal-hal yang cukup membahayakan seperti mengarahkan silet rautan ke arah teman atau menancapkan ujung pulpen di lengan teman. Beberapa kali guru menegur, memanggil Namanya, bahkan menghampiri, namun selang tak berapa lama kejadian tersebut kembali terulang. Hal ini diakibatkan adanya gangguan psikologis sehingga menjadikan anak dengan gangguan ini sulit diam dan berkonsentrasi (Hersi, 2016). Langkah-langkah preventif telah dilakukan oleh guru, dengan menempatkan posisi duduk paling dekat dengan guru atau dengan memberikan perhatian penuh selama pembelajaran. Namun kejadian serupa tetap terjadi walau dengan frekuensi yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan konten menulis intensif dalam media pembelajaran interaktif ini cukup memberikan ruang yang luas bagi anak dengan gangguan belajar ADHD menyampaikan gagasan pikirnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Konten pembelajaran menulis merupakan bentuk respon dari pembelajaran menyimak materi indigenous culture yang telah dibahas pada bagian awal artikel ini. Siswa dengan gangguan ADHD lebih aktif dan fokus sehingga hasil rangkuman dari bahan simakan yang diberikan cukup spesifik. Hal ini juga didukung oleh anggapan bahwa metode pembelajaran yang dikemas dalam sebuah bentuk permainan dapat mengendalikan perilaku impulsif anak ADHD (Ernita, 2012).

## Simpulan

Penggunaan media pembelajaran interaktif dengan pemanfaatan telpon pintar cukup memberikan ruang yang luas untuk kemajuan pembelajaran jika digunakan dengan bijaksana. Media pembelajaran interaktif memiliki daya tarik yang berbeda, selain menyesuaikan dengan

perkembangan zaman, penggunaan media ini juga lebih diminati karena tampilan yang variatif dan cenderung tidak monoton. Penggunaan media semacam ini untuk peserta didik terutama peserta didik ABK yang sedang menempuh pendidikan pada sekolah-sekolah non-inklusi dapat dimanfaatkan sebagai media pembantu transformasi ilmu. Peserta didik ABK dapat lebih terbantu dengan memusatkan Kembali fokus belajar serta perhatiannya terhadap konten pembelajaran yang tengah disampaikan oleh guru. Hasil dari implementasi media pembelajaran interaktif ini juga menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan, hal ini juga berbanding lurus dengan respon umpan balik yang diberikan peserta didik cenderung meningkat.

### Daftar Pustaka

Chairunnisa, Connie. 2016. *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Ernita, D 7 Budiani, M.S. 2012. *Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk menurunkan perilaku Impulsif pada Anak dengan ADHD*. Jurnal Psikologi teori dan Terapan, 3 (1),67. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n1.p67-78>

Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.

Hersi, M.S. 2016. *The Identifications Process and Tools for Gifted and Talented Students*. (The british University in Dubai). Retrived from <https://pdfs.semanticscholar.org/95e9/90bed8a61a2f8c0900f9284c3af8fb906b70e4.pdf>

Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widodo, Arif, dkk. 2020. *Analisis Gaya belajar Siswa ADHD di Madrasah Inklusi Lombok Barat*. Jurnal Bidang Pendidikan dasar (<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/view/4434> diakses tanggal 10 Desember 2021